BAB II
KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pentingnya Citra

a. Macam- macam citra

Frank Jefkins, dalam bukunya *Public Relations* (1984) dan buku lainnya *Essential of Public Relations* (1998) mengemukakan jenis-jenis citra, antara lain:[1]

1) *The Mirror Image* (cerminan citra), yaitu bagaimana dugaan (citra) manajemen terhadap publik eksternal dalam melihat perusahaannya.
2) *The Current Image* (citra masih hangat), yaitu citra yang terdapat pada publik eksternal, yang berdasarkan pengalaman atau menyangkut miskinnya informasi dan pemahaman publik eksternal. Citra ini bisa saja bertentangan dengan *mirror image*.
3) *The Wish Image* (citra yang diinginkan), yaitu manajemen menginginkan pencapaian prestasi tertentu. Citra ini diaplikasikan untuk sesuatu yang baru sebelum publik eksternal memperoleh informasi secara lengkap.
4) *The Multiple Image* (citra yang berlapis), yaitu sejumlah individu, kantor cabang atau perwakilan perusahaan lainnya

[1] Soleh Soemirat dan Alvinaro Ardianto, *Dasar- Dasar Public Relation* (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2003) Hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membentuk citra tertentu yang belum tentu sesuai dengan keseragaman citra seluruh organisasi atau perusahaan.

5) *Corporate Image* (Citra Perusahaan)

Jenis citra ini adalah yang berkaitan dengan sosok perusahaan sebagai tujuan utamanya, bagaimana menciptakan citra perusahaan (*corporate image*) yang positif, lebih dikenal serta diterima oleh publiknya, mungkin tentang sejarahnya, kualitas pelayanan prima, keberhasilan dalam bidang marketing, dan hingga berkaitan dengan tanggung jawab sosial (*social care*) sebagainya.

6) *Performance Image* (Citra Penampilan)

Citra penampilan ini lebih ditujukan kepada subyeknya, bagaimana kinerja atau penampilan diri (*performance image*) para profesional pada perusahaan bersangkutan.

b. Manfaat dan Tujuan Citra

Salah satu manfaat dan tujuan membangun citra lembaga adalah merupakan sebuah pandangan atau sebagai kesan seseorang terhadap segala aktivitas lembaga, termasuk dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial. Citra merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan atau lembaga untuk mencapai sasaran atau tujuan lembaga.

Citra merupakan tujuan pokok sebuah perusahaan. Terciptanya suatu citra perusahaan (corporate image) yang baik di mata khalayak atau publik akan banyak membawa keuntungan. Citra itu sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abstrak, tetapi wujudnya bisa dirasakan dari penilaian, rasa hormat dari publik dan masyarakat luas terhadap perusahaan atau lembaga tersebut dilihat sebagai sebuah badan usaha atau personilnya yang baik, dapat dipercaya, dan dapat diandalkan.[2]

Suatu organisasi dapat mempunyai citra baik, buruk, dan bahkan tidak jelas. Citra adalah realitas, oleh karena itu program pengembangan dan perbaikan citra harus didasarkan pada realitas. Jika citra tidak sesuai dengan realitas dan kinerja perusahaan baik, maka itu merupakan kesalahan perusahaan dalam berkomunikasi.

2. Citra Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Ada jurnal penelitian yang membahas tentang Plus Minus Konversi IAIN ke UIN yang terjadi di UIN Sunan Ampel. Hasilnya adalah:

a. Ada beberapa faktor yang melatari kebijakan konversi IAIN ke UIN Sunan Ampel, antara lain: faktor filosofis, sosiologis, politis, ekonomis, akademis, dan pencitraan.[3] Secara filosofis, Sunan Ampel menghendaki tampilan keilmuan yang universal (agama dan umum). Dari aspek *sosiologis*, Sunan Ampel ingin menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan prodi umum yang terjangkau biayanya. Dalam hal *politis*, ada ketentuan, kalau mau membuka prodi baru yang lintas sektoral, maka perguruan tinggi harus berbentuk universitas. Secara *ekonomis*, Sunan Ampel butuh

[2] Rosady Ruslan, *Praktik dan Solusi Public Relation dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994) Hal. 66

[3] Ahmad Muzakki, "Plus Minus Konversi IAIN ke UIN", *Jurnal Penelitian Ilmu- Ilmu Keislaman*, vol. 19, No. 3, Tahun 2013, hlm. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supporting dana yang lebih besar untuk pengembangan kampusnya. Dari aspek *akademik*, Sunan Ampel ingin menintegrasikan keilmuan umum dan agama yang non dikotomis. Dalam hal *pencitraan*, Sunan Ampel berusaha untuk membangun citra Sunan Ampel yang lebih baik dengan merubah identitas menjad UIN.

b. Strategi yang digunakan dalam pengembangan keilmuan dalam menyongsong konversi IAIN ke UIN Sunan Ampel adalah pengembangan epistimologi keilmuan model Twin Tower (Menara Kembar). Dalam artian keilmuan agama dan umum secara bersamaan dikembangkan dengan basis wawasan Islami. Dengan demikian, kajian keislaman (*Islamic Studies*) tetap menjadi *core* (inti) dari pengembangan keilmuan di UIN Sunan Ampel.

c. Respon civitas akademika Sunan Ampel level senat institute pada awalnya resisten (menentang) terhadap rencana kebijakan konversi IAIN ke UIN Sunan Ampel. Mereka khawatir ilmu- ilmu keIslaman menjadi kalah bersaing dengan ilmu- ilmu umum dan akhirnya menjadi semakinn terpinggirkan. Akan tetapi setelah dipresentasikan desain konversinya dalam forum senat di Wisata Bahari Lamongan (WBL), semua anggota senat yang hadir setuju dengan kebijakan konversi tersebut. Mengingat konversi tersebut masih berdimensi kefakultasan agama, atau ilmu- ilmu keislaman tetap dijadikan basis dialog dengan keilmuan umum di Sunan Ampel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Implikasi ke depan bagi wacana dan praktis keilmuan Sunan Ampel setelah menjadi UIN adalah adanya keilmuan yang utuh- integral-integratif. Keilmuan agama dan umum akan dapat bersinergis, saling menyapa, berdialog, berkoneksi, untuk saling melengkapi di antara satu dengan yang lain. Hal ini akan terjadi apabila desain konversi yang ada diimplementasikan secara murni dan konsekuen dengan beragam inovasi yang relevan.[4]

3. Perubahan Status Kampus

Pengertian Perubahan Status IAIN menjadi UIN telah dirumuskan pada bab I yakni suatu keniscayaan yang menyertai kehidupan masyarakat yang mencari cara untuk dapat memecahkan masalah yang diciptakan oleh perubahan dalam lingkungan kampus. Perubahan itu terletak pada status kampus yang awalnya IAIN menjadi UIN. Dan hal itu dapat menimbulan suatu persepsi- persepsi yang muncul dan dapat mempengaruhi citra kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari paparan tersebut dapat dibuat suatu poin- poin mengenai Pengaruh Citra UIN Sunan Ampel Surabaya Pasca Perubahan Status terhadap peningkatan minat studi lanjut siswa kelas XII MAN Surabaya:

a. Perubahan Organisasi

Kata perubahan adalah keniscayaan yang menyertai kehidupan, dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan menimpa siapa saja. Perubahan merupakan hasil suatu masyarakat yang

[4] Abd. Chayyi Fanany, "Plus Minus Konversi IAIN ke UIN", *Jurnal Penelitian Ilmu- Ilmu Keislaman*, vol. 19, No. 3, Tahun 2013, hlm. 131- 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari cara untuk bisa memecahkan masalah yang diciptakan oleh perubahan dalam lingkungannya.

Perubahan yang begitu cepat menuntut sebuah organisasi untuk mengambil langkah strategis agar sebuah organisasi dapat berkembang dengan baik sesuai dengan perubahan yang terjadi. Langkah strategis yang dapat diambil sebuah organisasi adalah salah satunya dengan merubah organisasi itu sendiri.

Lebih jauh mengenai perubahan ke UIN, Rektor menyebutkan bahwa perubahan adalah langkah paling rasional menghadapi realitas sosial yang semakin kompleks. Hanya saja, yang memang harus menjadi perhatian adalah bagaimana Perguruan Tinggi Islam (PTAI) tetap memiliki *concern* terhadap pengembangan *Islamic Studies*. Tanggunngjawab pengembangan *Islamic Studies* tentu tidak boleh ditawar. Ia harus tetap eksis. Ibaratnya, meskipun ada badai tetapi ia harus tetap berlalu. *Islamic Studies* harus menjadi kunci bagi pengembangan disiplin keilmuan apapun di PTAI.[5]

b. Status IAIN menjadi UIN

Perubahan IAIN menjadi UIN menandakan sebuah proses kesadaran yang lebih maju. Selama ini IAIN di anggap kampus yang memproduksi guru- guru agama baru, pengganti imam masjid, takmir, dan pengisi acara pengajian. Stigma ini tersepsi ketika alumni IAIN tidak berkembang karena ijazah yang dihasilkan adalah

[5] Nur Syam (Rektor IAIN Sunan Ampel), Wawancara pada 6 Oktober 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki standar yang diminta oleh pasar. Kita tidak bisa memungkiri bahwa keinginan setiap kelulusan adalah orientasi mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Pembentukan UIN merupakan bagian dari usaha mengintegrasikan beragam keilmuan untuk mengeliminasi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini dianggap perlu dalam usaha untuk memberikan dasar etika Islam demi pengembangan ilmu dan teknologi dan pada saat yang bersamaan juga berusaha mengimplementasikan ajaran- ajaran Islam secara profesional di dala kehidupan sosial.[6]

Sejarah panjang perguruan tinggi Islam di Indonesia, dari masa awal pendirian sekolah tinggi Islam, Universitas islam Indonesia, kemudian yang tadinya fakultas agama di UII dinaikkan statusnya menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam, diikuti pendirian Akademi Dinas Ilmu Agama sampai pada penyatuan PTAIN dan AIDA menjadi IAIN.

Munculnya gagasan perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia yakni transformasi IAIN menjadi UIN. Ada beberapa alasan yang diidentifikasi atas gagasan tersebut. Pertama, dengan bentuk institut, ruang lingkup hanya sebatas keilmuan dan pengkajian keIslaman saja. Kedua, wawasan mahasiswa dan dosen IAIN terbatas, berbeda halnya dengan universitas umum. Sehingga pengkajian Islam seolah terputus dari persoalan kontemporer yang

[6] Azyumardi Azra, *Islam Substansif Agar Islam Tidak Jadi Buih*. Bandung. 2000 Hal. 430

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktual. Sehingga menuju transformasi lembaga tersebut menjadi harapan yang harus diwujudkan, agar kedua alasan tersebut dapat diselesaikan.[7]

Gagasan menuju universitas bukan tidak menghadapi tantangan ataupun pro kontra di kalangan muslim maupun para tokoh Islam. Tantangan permasalahan bukan tidak ada, akan tetapi semenjak ide perubahan lembaga tersebut disuarakan banyak menuai kritikan dan pertanyaan. Permasalahan tersebut muncul terkait dengan legal formal, kelembagaan, filosofis, histori, psikologi dan bahkan politis.

Abudin Nata mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang melatar belakangi perlunya konversi IAIN menjadi UIN:

a. Perubahan pada jenis pendidikan Madrasah Aliyah. Dulunya Madrasah adalah sekolah agama, kini madrasah sudah menjadi bagian dari sekolah umum atau sekolah yang berciri khas Islam. Di madrasah sudah terdapat mata pelajaran umum yang dimuat dalam kurikulumnya. Mislanya eksakta, sosial, bahasa dan fisika. Ini berbeda dengan kondisi IAIN yang masih menyediakan sekolah agama. Lulusan madrasah akan merasa kesulitan untuk masuk UIN. Di samping itu konversi ini juga akan menyambut tamatan sekolah menengah umum dapat masuk IAIN apabila telah menjadi UIN, karena dapat menyediakan jurusan dan fakultas umum. Perubahan ini

[7] Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*,) Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal.246- 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga merupakan misi untuk pemberdayaan masyarakat/ umat di masa depan.[8]

b. Adanya dikotomi ilmu- ilmu agama dan ilmu- ilmu umum. Masalah dikotomi ini solusinya adalah program integrasi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan anggapan bahwa kalau IAIN hanya menyelenggarakan ilmu- ilmu agama. Ini akan melestarikan dikotomi tersebut. Maka dengan ini IAIN harus menjadi UIN untuk dapat mendirikan fakultas- fakultas umum.

c. Perubahan IAIN menjadi UIN merupakan peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas. Selama ini, arah lulusan IAIN adalah lembaga pendidikan Islam, kegiatan kegiatan keagamaan, dakwah dan pada tataran departemen agama. Maka dengan perubahan menjadi UIN akan lebih meluas lingkup kerja dan eksistensi lulusan IAIN.

d. Perubahan IAIN menjadi UIN adalah dalam rangka memberikan peluang bagi lulusan IAIN untuk bergerak dan berperan memasuki medan yang lebih luas. Lulusan IAIN akan memasuki wilayah dan lingkungan yang lebih luas, bervariasi dan bergengsi. Perubahan ini juga ingin kembali menaruh harapan umat Islam menjadi pelopor peradaban manusia yang dulu pernah dicapai Islam zaman klasik.[9]

e. Perubahan IAIN menjadi UIN juga merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan

[8] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. 5 hal.56

[9] Ibid, hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menawarkan banyak pilihan. Apalagi dengan sambutan arus globalisasi yang melahirkan lingkungan persaingan dan kompetisi. Sehingga IAIN dengan menjadi UIN merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap peluang.

Bertolak dari uraian diatas, maka penelitian ini berusaha untuk mencari pengaruh yang diakibatkan oleh perubahan status kampus yang awalnya IAIN menjadi UIN terhadap citra kampus. Menganalisis pentingnya citra kampus yang diakibatkan oleh berubahnya status kampus.

4. Urgensi Universitas Islam Negeri (UIN)

Rendahnya kualitas pengolahan *pre-servis* program di perguruan tinggi agama Islam (PTAI) telah mendorong Kementerian Agama RI dan IAIN untuk mengadakan serangkaian seminar, simposium, workshop, dan lain- lain dalam upaya menginfentarisir dan mencari solusi dari masalah yang timbul. Dalam agenda ilmiah tersebut banyak hal yang disorot sebagai penyebab menurunnya *input* dan rendahnya mutu lulusan (*output*) PTAI, terutama kurikulum, strategi pembelajaran, manajemen dan lain sebagainya.[10]

Oleh sebab itu, perlu modifikasi dan perombakan pada struktur keilmuan, pembidangan ilmu, kurikulum dan sumber belajar lainnya. Tanpa ada perombakan berarti, maka akan memperburuk mutu lulusan PTAI, sehingga menjadikannya institusi yang tidak berguna. Dari sekian

[10] Komaruddin Hidayat, *Problem dan prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinpertais Depag RI, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak jalan keluar yang ditawarkan oleh sebagian akademisi Islam, yang paling menonjol adalah konversi IAIN menuju UIN.

Beberapa alasan yang melatar belakangi timbulnya ide perubahan adalah:

a. Pola kehidupan era global yang bisa mendegradasi peran lulusan IAIN
b. Dikotomi ilmu umum dan agama, yang mengakibatkan hidup sekuler yang menempatkan agama sebagai urusan pribadi
c. Perubahan kurikulum Madrasah Aliyah menjadi sama dengan SMU sejak tahun 1994
d. Sebagian besar orang tua termasuk dosen IAIN menyekolahkan anaknya pada perguruan umum.[11]

Jika diamati secara seksama sebenarnya nama IAIN yang dalam bahasa Arabnya *Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah*. Secara harfiyah *al-Jami'ah* sudah menunjukkan pada arti universitas.

Istilah *al-Jami'ah* dengan makna universitas dan sekaligus terkait dengan konotasi Islam sebenarnya sudah cukup menguntungkan dilihat dari segi misi perubahan IAIN menjadi universitas, yaitu lembaga yang disamping menyelenggarakan program studi umum, juga bernuansa Islam. Dengan demikian, jika dilihat dari sudut bahasa Arab sebenarnya istilah IAIN yang didalamnya terdapat kata *al-Jami'ah* sudah menggambarkan universitas. Namun istilah IAIN menjadi berbeda artinya ketika kata *al-*

[11] Minhaji, *Transformasi IAIN menuju UIN, Sebuah Pengantar, dalam menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jami'ah tersebut diartikan isntitut. Disinilah letak kesalahan dan kurang taktisnya para pendahulu kita yang menerjemahkan *al-Jami'ah* menjadi institut, dan bukan dengan terjemahan universitas.[12]

5. Latar Belakang Munculnya Gagasan Perubahan IAIN ke UIN

Selama ini IAIN hanya mengajarkan ilmu- ilmu agama Islam. Dillihat dari segi usianya, IAIN sebetulnya termasuk perguruan tinggi yang cukup mapan di tanah air. Kehadiran IAIN ini, tidak terlepas dari cita- cita umat Islam Indonesia untuk memajukan ajaran- ajaran Islam di Indonesia.[13]

Menurut Ahmad Tafsir, alasan yang melatarbelakangi perubahan IAIN ke UIN adalah adanya berbagai macam perubahan yang telah mewarnai era globalisasi yang ditandai dengan adanya WTO, AFTA, APEC yang membuka peluang besar terhadap masyarakat sehingga ketergantungan terhadap kultur global tersebut sangat besar. Tenaga kerja dari luar negeri yang akan masuk ke tanah air tidak akan dapat dibendung lagi karena diperkuat oleh adanya perkembangan teknologi informasi yang dengan sangat mudah dapat diakses oleh orang- orang yang ada di luar negeri.[14]

Selain itu, faktor lain yang mendorong lajunya proses perubahan yaitu keinginan restrukturisasi sisi ontologi dan epistimologi keilmuan Islam yang selama ini menjadi idaman bagi perguruan tinggi agama Islam.

---

[12] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 69.
[13] Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Penerbit Kalimah Jakarta, 2001), 159.
[14] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Interaktif-Interkonektif*, (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2006), 98- 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena ilmu- ilmu Islam yang mendominasi mata kuliah perguruan tinggi agama Islam dalam struktur keilmuan UIN dianggap sebagai penyebab utama ketertinggalan perguruan tinggi agama Islam dalam persaingan bebas era globalisasi. Oleh karena itu diperlukan usaha keras untuk mengakhiri paradigma yang selama ini membalut perguruan tinggi agama Islam.[15]

Gagasan tersebut terus melaju sampai memasuki awal abad kedua puluh satu yaitu abad yang disebut- sebut dengan abad milenium baru dan dimitoskan sebagai awal sejarah baru umat manusia. Selaras dengan berjalannya waktu, gagasan perubahan IAIN ke UIN ini akhirnya terealisasikan juga, walaupun tidak semua rencana dan program pengembangan sejumlah IAIN langsung berwujud menjadi UIN.[16]

6. Perubahan IAIN ke UIN di Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia

Perubahan IAIN menjadi UIN yang terjadi pada perguruan tinggi di Indonesia telah merubah paradigma keilmuan seperti yang terjadi pada IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Sebenarnya fondasi konsep UIN diletakkan oleh dua orang tokoh IAIN yaitu Mukti Ali (mantan Menteri Agama tahun 1980-an) dan Harun Nasution (mantan Rektor IAIN Jakarta tahun 1990-an). Keduanya memiliki visi misi yang sama dalam melakukan pembaharuan pemikiran di IAIN, namun menempuh pendekatan yang berbeda. Mukti Ali lebih menekankan pendekatan struktural dalam

[15] Kamaruddi Amin dkk, *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia?* (PPs UIN Alauddin Makasar, 2006), 351.
[16] Praja, *Filsafat Ilmu*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisinya sebagai menteri, sedangkan Harun Nasution lebih menekankan pendekatan akademis dalam posisinya sebagai akademisi murni.[17]

Menurut Muhammad Atho Mudzhar (mantan rektor IAIN Sunan Kalijaga) dalam kuliah umum di PPS IAIN Ar-Raniry tanggal 14 Januari 2004 lalu, ada dua motivasi utama menjadikan IAIN menjadi UIN:

a. Untuk memperbaiki metodologi dan pembidangan kembali studi Islam dan kepentingan politik, yakni memajukan umat Islam.
b. Tujuan utama dari konsep UIN sendiri adalah untuk menghilangkan dikhotomi ilmu. Dalam hal ini paradigma UIN erat kaitannya dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Jika Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tataran teoritis, maka UIN dapat dikatakan sebagai tataran praktis mewujudkan ide Islamisasi tersebut.[18]

Berkaitan dengan konsep peng-universitas-an IAIN, sebagai IAIN ketiga yang tertua di Indonesia, IAIN Ar-Raniry saat sedang gencar-gencarnya berupaya agar dapat merealisasikan konsep UIN tersebut. Terlepas dari terealisasi atau tidaknya konsep tersebut dalam waktu dekat, terdapat serpihan pemikiran tentang sisi positif konsep UIN tersebut bagi masyarakat Aceh. Apalagi di Aceh saat ini telah diberikan payung hukum untuk melaksanakan syari'at Islam dalam semua aspek kehidupan. IAIN Ar-Raniry merupakan ujung tombak paling utama bagi pengembangan syari'at Islam.

---

[17] Fuad Jabali dan Jamhari (penyunting), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Cet.I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 20

[18] Kuliah Umum dengan Prof.Dr.Muhammad Atho Muzhhar di PPs IAIN Ar-Raniry pada tanggal 14 Januari 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sejalan dengan tugas utama lembaga ini sebagai perguruan tinggi adalah untuk mencetak sumber daya insani yang beriman dan bertaqwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka langkah pertama yang perlu diambil adalah merubah paradigma keilmuan yang selama ini mengikuti paradigma dikhotomistik yang dianut oleh IAIN seluruh Indonesia. Hanya dengan paradigma keilmuan yang benar IAIN Ar-Raniry akan berperan aktif dalam penyempurnaan pelaksanaan syari'at Islam di Aceh. Karena itu konsep UIN sebagaimana yang telah dilaksanakan di beberapa IAIN di Indonesia dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan bagi kemungkinan perealisasiannya di Aceh.

B. KAJIAN TEORI

Pengaruh Citra UIN Sunan Ampel Surabaya Pasca Perubahan Perubahan Status Terhadap Minat Studi Lanjut menjadi dasar penelitian ini. Persepsi-persepsi muncul ketika *Image Building Theory* menganalisis tentang perubahan status IAIN menjadi UIN. Penggunaan teori ini tidak dimaksudkan untuk mengujinya, melainkan sebagai dasar pijakan atau kerangka dalam menganalisis Pengaruh Citra UIN Sunan Ampel Surabaya Pasca Perubahan Status Terhadap Peningkatan Minat Studi Lanjut Siswa Kelas XII MAN Surabaya yang dimaksudkan dalam pengkajian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Citra (*Image*)

Untuk menentukan pengertian dari *image building* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pembentukan citra kita terlebih dahulu menguraikan definisi dari citra (*image*) itu sendiri. Citra merupakan kesan atau impresi seseorang terhadap sesuatu. Citra merupakan persepsi yang terbentuk dalam benak manusia.

Pembentukan persepsi manusia menurut K.Sereno & Edward M Bodaken yang dikutip dari buku "Ilmu Komunikasi suatu Pengantar", Deddy Mulyana, terdiri dari tiga aktivitas yaitu seleksi, organisasi & intepretasi. Seleksi yang dimaksudkan adalah sensasi dan atensi terhadap stimulus (fisik & psikologis) yang ditangkap oleh indera manusia, kemudian diorganisasikan atau digabungkan dengan stimulus pengetahuan serta pengalaman masa lalu. Penggabungan itu lalu diintepretasikan maknanya.

Image Building Theory oleh M.Mayne Delozier menyatakan bahwa *Image* terbentuk melalui penerimaan secara fisik (panca indera), masuk ke saringan perhatian (*attention filler*) yang akan menghasilkan pesan yang dapat dimengerti atau dilihat (*precieved message*) yang kemudian berubah menjadi persepsi dan akhirnya menjadi citra.[19]

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian citra adalah: 1. Kata benda: gambar, rupa, gambaran; 2. Gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk; kesan

[19] Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media), hal 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi.

Menurut Frank Jefkins, citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Selanjutnya dalam buku *Essential of Public Relation*, Frank Jefkins juga menyebut bahwa citra adalah kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta- fakta atau kenyataan. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya psikologi komunikasi menyebutkan bahwa citra merupakan penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi. Selanjutnya Solomon mengemukakan bahwa sikap pada seseorang atau sesuatu bergantung pada citra kita tentang orang atau obyek tersebut.[20]

Citra adalah atribut kognitif, ia pun bisa berupa ingatan tentang kejadian masa lalu, fakta atau pendapat. Namun citra hanya didasarkan pada kepercayaan, tradisi, sistem nilai, dan budaya. Dan merupakan produk konstruksi sosial pengetahuan yang dibentuk oleh pandangan dunia dan filsafat pribadi kita.[21]

Dari definisi- definisi tersebut diatas pada intinya bisa disimpulkan bahwa citra adalah kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan, citra merupakan kesan atau impresi seseorang terhadap

[20] Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto, *Dasar- Dasar Public Relation* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 114

[21] Yosal Iriantara, *Media dan Citra Muslim et*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005) hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu dan citra juga merupakan persepsi yang terbentuk dalam benak manusia.

Citra perusahaan di mata publiknya dapat terlihat dari pendapat atau pola pikir saat mempersepsikan realitas yang terjadi di mana biasanya realitas diperoleh oleh publik melalui media massa ataupun dari media lain yang berhubungan dengan publik tersebut. Dengan demikian, citra perusahaan terbentuk disebabkan oleh adanya persepsi yang berkembang di dalam benak publik terhadap realitas yang terdapat pada media.

Sedangkan *image* sendiri mempunyai pengertian suatu persepsi masyarakat terhadap perusahaan.[22] *Image* yang dibentuk harus jelas dan memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan pesaingnya. Saat perbedaan dan keunggulan merek dihadapkan dengan merek yang lain, muncullah posisi merek. Pada dasarnya sama dengan proses persepsi, karena *image* terbentuk dari persepsi yang terbentuk lama. Setelah melalui tahap persepsi kemudian dilanjutkan dengan tahap keterlibatan konsumen.

2. Proses pembentukan citra

Citra adalah kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta atau kenyataan. Untuk mengetahui citra seseorang terhadap suatu obyek. Solomon menyatakan semua sikap bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan

[22] Ancella Anita Hermawan, 1995, *Manajemen Pemasaran*, Salemba Empat, Jakarta, hal. 361

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang kita miliki. Efek kognitif dari komunikasi sangat mempengaruhi proses pembentukan citra seseorang. Proses pembentukan citra dalam struktur kognitif yang sesuai dengan pengertian sistem komunikasi dijelaskan oleh John S. Nimpoeno yang dikutip Danasaputra dalam laporan penelitain tentang tingkah laku konsumen, pada buku Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto, adalah sebagai berikut:[23]

Bagan 2.1

Model Pembentukan Citra

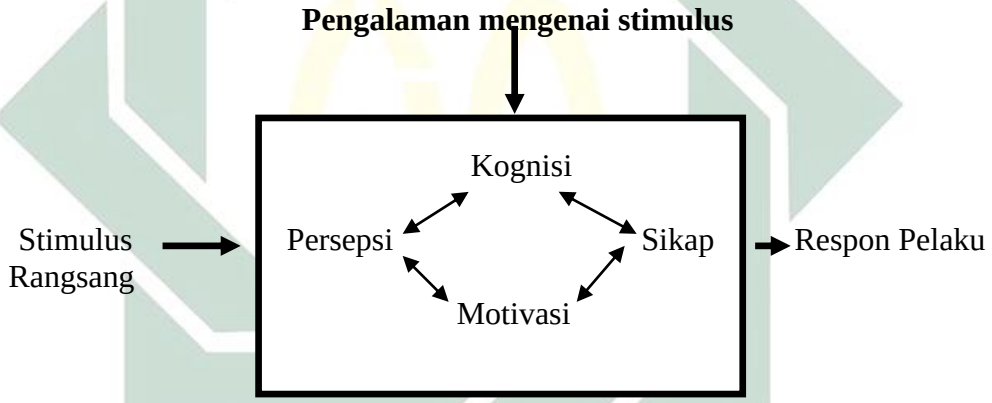

Publik Relations digambarkan sebagai input- output, proses intern dalam model ini adalah pembentukan citra, sedangkan input adalah stimulus yang diberikan dan output adalah tanggapan atau perilaku tertentu.

Model pembentukan citra ini menunjukkan bagaimana stimulus yang berasal dari luar diorganisasikan dan mempengaruhi respons.

[23] Soleh Soemirat dan Alvinaro Ardianto, *Dasar- Dasar Public Relation* (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2003) Hal. 114-116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stimulus (rangsang) yang diberikan pada individu dapat diterima atau ditolak.

Jika rangsang ditolak proses selanjutnya tidak akan berjalan, hal ini menunjukkan bahwa rangsang tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi individu karena tidak ada perhatian dari individu tersebut. Sebaliknya, jika rangsang itu diterima oleh individu, berarti terdapat komunikasi dan terdapat perhatian dari organisme, dengan demikian proses selanjutnya dapat berjalan. Terdapat empat komponen-komponen yang dapat diartikan sebagai citra individu terhadap rangsang. Ini disebut sebagai "*picture in our head*" oleh Walter Lipman:

a. Persepsi

   Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan. Dengan kata lain, individu akan memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya mengenai rangsang. Kemampuan mempersepsi itulah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang diberikan oleh rangsang dapat memenuhi kognisi individu.

b. Kognisi

   Kognisi yaitu suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus. Keyakinan ini akan timbul apabila individu telah mengerti rangsang tersebut, sehingga individu harus diberikan informasi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang cukup yang dapat mempengaruhi perkembangan kognisinya.

c. Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorog keinginan individu untuk melakukan kegiatan- kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

d. Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara- cara tertentu. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan. Sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap ini juga dapat diperteguh atau diubah.

Proses pembentukan citra akhirnya akan menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku tertentu. Untuk mengetahui bagaimana citra suatu perusahaan atau lembaga di benak publiknya dibutuhkan adanya suatu penelitian. Melalui penelitian, perusahaan dapat mengetahui secara pasti sikap publik terhadap lembaganya, mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh publiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya penelitian citra, ungkap H.Frazier Moore, dalam Danusaputra, penelitian citra menentukan sosok institusional dan citra perusahaan dalam pikiran publik dengan mengetahui secara pasti sikap masyarakat terhadap sebuah organisasi, bagaimana mereka memahami dengan baik, dan apa yang mereka sukai dan tidak sukai tentang organisasi tersebut. Penelitian citra memberi informasi untuk megevaluasi kebijaksanaan, memperbaiki kesalahpahaman, menentukan daya tarik pesan hubungan masyarakat, dan meningkatkan citra hubungan masyarakat dalam pikiran publik.

Menurut William V.Haney, dalam Danusaputra, pentingnya penelitian mencakup: 1) memprediksi tingkah laku publik sebagai reaksi terhadap tindakan lembaga/ organisasi perusahaan; 2) mempermudah usaha kerjasama dengan publik; 3) memelihara hubungan yang ada.

3. Mencapai Sasaran Citra Positif

Untuk bisa mencapai sasaran citra positif, terdapat lima target pokok perusahaan atau instansi, yaitu:

a. Citra

Citra merupakan tujuan pokok sebuah perusahaan. Terciptanya suatu citra perusahaan (corporate image) yang baik di mata khalayak atau publiknya akan banyak menguntungkan.

Pengertian citra itu sendiri abstrak atau *intangible*, tetapi wujudnya bisa dirasakan dari penilaian, baik semacam tanda respek dan rasa hormat, dari publik sekelilingnya atau masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas terhadap perusahaan dilihat sebagai sebuah badan usaha atau personelnya yang baik, dipercaya, profesional dan dapat diandalkan dalam pemberian pelayanan yang baik.

Untuk bisa membentuk suatu citra perusahaan atau instansi dapat dibagi beberapa publik sasaran sebagai obyeknya, antara lain:

1) Terhadap pemerintah karena sebagai pengelola negara yang sangat menentukan eksistensi setiap perusahaan.
2) Opinion Leader yang juga sebagai penentu atau panutan bagi masyarakat lainnya mengenai tanggapan positif atau negatif tentang aktivitas dan operasional perusahaan.
3) Konsumen atau pengguna jasa yang harus mendapat pelayanan terbaik dan merasa nyaman dan puas.
4) Mitra kerja dan rekanan perusahaan sebagai penunjang berhasil atau tidaknya bisnis dan usaha perusahaan.
5) Para generasi muda sebagai penerus pemimpin bangsa di kemudian hari yang perlu mendapat pembinaan yang positif.
6) Publik interval, karyawan, pemilik dan pemegang saham sebagai pengelola atau pekerja perlu diperhatikan sebagai penunjang kekuatan dari dalam perusahaan.

b. Kepercayaan

Suatu kepercayaan berkaitan erat dengan atau hampir sama dengan istilah citra. Boleh dikatakan, “citra” lebih bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"abstraksi" mengenai suatu pandangan, persepsi, opini, penilaian secara umum yang mengandung pengertian positif. "Kepercayaan" tersebut lebih "konkret" sifatnya, lebih mengarah kepada pendapat atau penilaian positif, yang bersifat pandangan pribadi atau individu yang bersangkutan terhadap suatu perusahaan atau organisasi. Kalau kepercayaan individu- individu tersebut terhimpun dalam jumlah publik atau masyarakat yang lebih luas akan tercipta suatu citra.

c. Realitas

Tujuan pokok (sasaran) yang hendak dicapai oleh perusahaan atau organisasi bukan tujuan khayalan atau tanpa hasil yang nyata. Tetapi tujuan di sini adalah realistis, jelas berwujud, dapat diukur dan hasil dari program tersebut dapat dipertanggungjawabkan dengan perencanaan yang matang dan sistematis. Hasilnya atau keuntungan- keuntungannya bisa dirasakan oleh semua pihak. Semua biaya, tenaga dan buah pikiran yang telah dikeluarkan tersebut selama ini tidak akan sia- sia dan bisa dilihat imbalannya nanti. Pada akhirnya, keberhasilan serta keuntungan tersebut bisa diraih, baik berupa nilai materiil maupun moril bagi perusahaan, karyawan, dan khalayak publiknya.

d. Kerja sama yang saling menguntungkan (*Mutual Symbiosis*)

Semua hasil kerja sama (*Mutual Symbiosis*), saling mempercayai (*Mutual Confidence*), saling menghargai (*Mutual*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

appreciation) dari berbagai pihak, baik dari perusahaan, pemilik, karyawan, maupun masyarakat akan merasakan manfaat bila tujuan pokok (sasaran) bisa tercapai dengan sukses. Hal ini semacam sirkulasi perputaran suatu mekanisme produksi dalam sebuah perusahaan industri, mulai dari bahan mentah, proses produksi, hingga menghasilkan suatu produksi atau jasa tertentu, kemudian dipasarkan dan sampai ke tangan konsumen.

e. Mengikat semua pihak

Suatu rencana yang telah dibuat dan disepakati harus konsisten dapat dilaksanakan (*lex loci executionis*) sampai tuntas dan berhasil. Hal ini merupakan komitmen yang mengandung asas "konsensual" yang harus mengikat erat secara yuridis, teknis, maupun mekanisme perencanaan dan penggiatan, kemudian dukungan para personel yang terlibat, baik publik internal maupun publik eksternalnya. Rencana juga harus berorientasi pada suatu tujuan tertentu dan menghasilkan sesuatu demi kepentingan bersama (*mutual interest*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Citra menurut Perspektif Ke Islaman

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم

مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

"*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*".

(Q.S.Ar ra'd :11)

Sepenggal ayat diatas merupakan sepenggal ayat favorit orang Muslim maupun non-muslim. Pada ayat ini tidak dijelaskan status yang akan mendapat perubahan nasib (tadir) apakah umat Islam ataupun umat non-Islam. Hal ini sejalan dengan sifat Allah SWT yang maha ar-Rahman dan ar-Rahim. Sebagaimana yang telah diketahui oleh umat Islam bahwasannya Allah akan memberikan belas kasih terhadap umatnya di dunia belaka atau yang biasa dengan nama ar-Rahman. Sedangkan Allah SWT akan memberikan kebahagiaan didalam dunia akhirat atau disebut dengan sifat ar-Rahim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat Ar-Rahman (maha pengasih) ini biasanya sering ditujukan pada hamba- hamba yang hidup pada zaman nabi Adam As hingga umat nabi Muhammad SAW dan sesudahnya yang notabennya tidak mengikuti ajaran- ajarannya. Misalnya, kisah Qarun, Raja Fir'aun, kisah Gayus Tambunan, Ahmad Fahanah. Mereka semua kaya bukan> inilah semua wujud dari sebuah kasih dari Allah SWT namun sifat ini hanya berlaku di atas bumi belaka. Sifat ini cenderung kearah yang bersifat keduniawian.

Apakah ada cerita dalam Islam yang berkaitan dengan Nasib kaum yang berkaitan dengan Nasib kaum yang berubah karena usahanya? Tentu banyak. Satu sampel umum yang bisa diambil adalah kisah Bilal Bin Rabah. Kisahnya mirip dengan Siti Masyitah. Bilal adalah budak yang disiksa dibawah terik matahari karena masuk Islam dan tidak mau melepaskan dirinya dari Islam. Ini memancing emosi dari pihak kaum kafir. Sehingga mereka melakukan perbuatan seperti itu. Namun berkat usahanya mempertahankan Islam dengan cara menyebut nama "Ahad, Ahad, dan Ahad" tanpa sengaja Abu Bakar melihat dan merasa kasihan dan dibelilah Bilal dari tangan orang kafir sehingga terbebaslah Bilal. Suatu anugrah pula dia dijadikan muadzin pertama oleh Rasul SAW.

Runtutan peristiwa diatas dapat dikonsepkan mengenai dua hal yakni konsep Ikhtiar (usaha) dan Doa (Tawakal). Suatu perbuatan yang dilakukan individu pasti mempunyai tujuan yakni mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan lahir bathin. Dengan kata lain perbuatan individu salah satunya muslim selalu bermotif. Motif disini bersifat untuk kebaikan ataupun keburukan. Motif ini akan terealisasi dengan Motivasi. Motivasi ini mencakup bagaimana cara mencapai apa yang diangan-angankan. Tindakan apa yang harus didahulukan. Secara implisit motivasi ini bersandingan dengan Ikhtiar (usaha).

Seringkali orang tidak berani bertindak atau mengaktualisasikan dirinya. Padahal permulaan ayat 13 terdapat lafadz yang artinya "Baginya (manusia) ada malaikat- malaikat yang selalu menjaganya bergiliran dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah" berarti Allah disini berusaha melindungi diri kita dari segala masalah- masalah melalui kaki tangan-Nya yaitu para malaikat. Jadi, kita mempunyai keinginan atau mimpi maka perjuangkan mimpi-mimpi itu. Lafadz tersebut juga bermakna bahwa segala tindak- tanduk seseorang akan diawasi oleh malaikat. Apabila salah berarti akan mendapat sanksi langsung maupun tidak langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id